

SOSIALISASI PENYORTIRAN JAHE BANTUAN PEMERINTAH TAHUN KEDUA DENGAN KELOMPOK TANI INOVASI NAGARI SUNGAI TALANG, KECAMATAN GUGUAK, KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

Yulmira Yanti¹, Hasmiandy Hamid², Dede Suhendra³, Juniarti⁴
Noveriza Hermeria⁵

^{1,2}Program Studi Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

³Program Studi Agroteknologi kampus III Damasraya, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

⁴Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

⁵Mahasiswa Program Studi Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

Email: yy.anthie79@gmail.com

Abstract. Nagari Sungai Talang is one of the villages in Payakumbuh District, Lima Puluh Kota Regency which seeks to cultivate ginger plants. Ginger (*Zingiber officinale* Rosc.) is a spice plant native to Indonesia. Ginger has long been cultivated and consumed by the community. The part of the ginger plant that is consumed is the rhizome. One of the problems in ginger cultivation in Indonesia is the low productivity and quality of ginger. Ginger seeds in the form of rhizomes must be processed and stored as well as possible so that their quality can be maintained longer by inhibiting the rate of seedling decline. The purpose of this service activity is to invite farmers, especially the Innovation farmer group in order to sort ginger seeds with government assistance (selection of good and healthy ginger seeds) so that the production of ginger plants can increase even better than the previous cultivation. The method of implementing this service is Community Education. Community education in this activity by carrying out socialization and counseling aimed at increasing knowledge and understanding of the community, especially ginger farmers about good and healthy ginger to be used as seeds for the implementation of further cultivation in the field. The results obtained from this empowerment activity are that the farmer group understands the type of rhizome that is chosen to be used as the next seed. The selection of the type of rhizome can be seen from the number of good buds, uniform shoot height, age of rhizome, and appearance of ginger rhizome.

Keywords: Seeds, Ginger, Production, Rhizome

Abstrak. Nagari Sungai Talang merupakan salah satu nagari di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota yang mengupayakan budidaya tanaman jahe. Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) merupakan salah satu tanaman rempah asli Indonesia. Jahe sudah lama dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Bagian tanaman jahe yang dikonsumsi adalah bagian rimpangnya. Salah satu permasalahan dalam budidaya jahe di Indonesia adalah masih rendahnya produktivitas dan mutu jahe. Bibit jahe berupa rimpang harus diproses dan disimpan sebaik mungkin agar mutunya dapat dipertahankan lebih lama dengan menghambat laju kemunduran bibit. Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk mengajak para petani khususnya kelompok tani Inovasi dalam rangka penyortiran bibit jahe bantuan pemerintah (pemilihan bibit jahe yang baik dan sehat) sehingga hasil produksi dari tanaman jahe dapat meningkat lebih baik lagi dari budidaya sebelumnya. Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah Pendidikan Masyarakat. Pendidikan masyarakat dalam kegiatan ini dengan melaksanakan sosialisasi dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya petani jahe tentang jahe yang bagus dan sehat yang baik untuk dijadikan sebagai bibit untuk pelaksanaan budidaya selanjutnya dilapangan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan ini adalah kelompok tani memahami jenis rimpang yang dipilih untuk dijadikan bakal benih selanjutnya. Pemilihan jenis rimpang dapat dilihat dari jumlah bakal mata tunas yang baik, tinggi tunas yang seragam, umur rimpang, serta penampilan rimpang jahe.

Kata kunci: Bibit, Jahe, Produksi, Rimpang

PENDAHULUAN

Tanaman jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) merupakan salah satu temu-temuan yang penting. Tanaman ini mempunyai banyak kegunaan antara

lain sebagai ramu-ramuan, rempah-rempah, bahan minyak atsiri, bahkan akhir – akhir ini menjadi fitofarmaka. Jahe termasuk dalam suku temu-temuan (*Zingiberaceae*) dan merupakan tanaman

obat berupa tumbuhan rumpun berbatang semu. Penggunaan jahe sangat sesuai untuk berbagai macam olahan karena selain mempunyai rasa dan aroma yang enak dan khas, juga memiliki fungsi sebagai obat yaitu untuk memperbaiki pencernaan, menambah nafsu makan, memperkuat lambung, mencegah infeksi dan meningkatkan sistem imun tubuh.

Rimpang jahe berserat lembut, beraroma tajam, dan berasa pedas. Rimpang jahe memiliki kandungan 58% pati, 8% protein, 3-5% oleoresin dan 1-3% minyak atsiri (Rukmana, 2010). Berdasarkan taksonomi, tanaman jahe terdiri dari daun, batang, akar serabut dan rimpang (Santoso, 2010). Rimpang (*rhizome*) sesungguhnya adalah batang beserta daunnya yang terdapat di dalam tanah, bercabang-cabang dan tumbuh mendatar dan dari ujungnya dapat tumbuh tunas yang muncul di atas tanah dan dapat merupakan suatu tumbuhan baru. Rimpang juga merupakan tempat penimbunan zat-zat cadangan makanan (Tjitrosoepomo, 2003). Tim Penyusun Penebar Swadaya (2010), juga mendefinisikan rimpang sebagai modifikasi batang, yaitu tanaman yang letaknya horizontal di dalam tanah yang dapat berdaging atau langsing dengan ruas yang panjang dan dari bukannya timbul akar. Berbagai bahan tanam yang digunakan harus tetap mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman sehingga dapat menjadi lebih baik (Suhaila *et al.*, 2013).

Salah satu permasalahan dalam budidaya jahe di Indonesia adalah masih rendahnya produktivitas dan mutu jahe. Produksi jahe nasional pada tahun 2017-2020 cukup stabil, yaitu 174-216 ribu ton/tahun. terhitung dua tahun sebelumnya, produksi jahe dalam negeri pernah mencapai angka fantastis, yaitu 313 ribu ton pada tahun 2015 dan 340 ribu ton pada tahun 2016 (Dirjen Hortikultura, 2021). Rendahnya produktivitas jahe selain disebabkan oleh cara budidaya yang belum optimal, juga disebabkan oleh penggunaan bahan tanam yang kurang bermutu. Bahan tanam jahe adalah bibit yang berasal dari perbanyakan vegetatif hasil panen sebelumnya. Petani jahe biasanya memanen jahe untuk keperluan bibit pada bulan Juli-Agustus dan menyimpan selama 3-4 bulan untuk keperluan musim tanam berikutnya pada musim hujan bulan

Oktober-November. Bibit jahe berupa rimpang harus diproses dan disimpan sebaik mungkin agar mutunya dapat dipertahankan lebih lama dengan menghambat laju kemunduran bibit. Kriteria bibit yang baik untuk bahan baku obat menurut SNI adalah bentuk rimpang utuh, rimpang segar yaitu tidak keriput dan tidak busuk dengan kadar air 75-85%, rimpang sehat yaitu tidak terluka, tidak terserang hama dan patogen yang membahayakan (Sukarman, 2013).

Semakin besar ukuran rimpang, maka akan semakin berpengaruh nyata dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman, komponen hasil, dan bobot kering rimpang jahe (Hailemichael & Tesfaye, 2008). Sejalan dengan Kardinan, 2003 yang menyatakan bahwa bobot benih untuk jahe putih kecil dan jahe merah sekitar 20-40 g/rimpang, sedangkan jahe putih gajah sekitar 40-60 g/rimpang. Makin besar ukuran bibit akan diperoleh pertumbuhan yang makin baik dan hasil makin tinggi. Bibit siap di tanam diareal tanam bila tiap bibit minimal telah tumbuh satu mata tunas (Paimin, 2002). Menurut Kardinan (2003), selanjutnya juga menyatakan benih sebaiknya ditunaskan terlebih dahulu dipersemaian yang terdiri dari rak-rak bambu atau hamparan selebar 10-20 cm, kemudian ditutup jerami dan disimpan ditempat yang lembab. Pembibitan rimpang jahe bertujuan untuk menyeragamkan pertumbuhan bibit dan melakukan seleksi bibit yang tumbuh sempurna. Menurut Muhlisah (2005), Rimpang yang digunakan adalah rimpang yang sudah cukup tua dan memiliki paling sedikit 2-3 mata tunas. Jahe yang berukuran kecil seperti jahe merah dan jahe kecil ditanam dengan jarak yang lebih rapat yakni 25 x 40 cm. Sementara jahe besar, seperti jahe gajah ditanam dengan jarak 30 x 60 cm.

Nagari Sungai Talang merupakan salah satu nagari di Kecamatan Guguak, Kabupaten Limapuluh Kota yang sumber perekonomiannya didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan mata pecarian terbesar penduduk disini. Nagari Sungai Talang merupakan salah satu nagari yang mengupayakan budidaya tanaman jahe. Jahe ini memiliki rimpang yang lebih besar dan gemuk, ruas rimpangnya lebih menggembung dari varietas jahe lainnya. Jenis jahe ini bisa dikonsumsi baik saat berumur muda

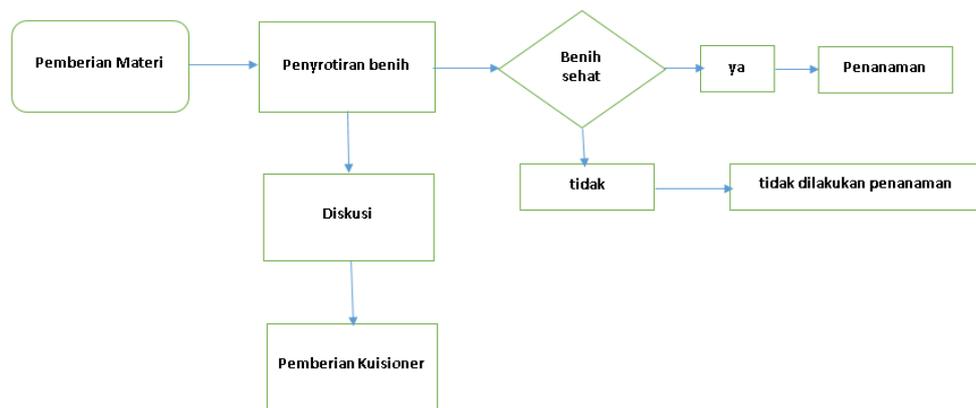
maupun berumur tua, baik sebagai jahe segar maupun jahe olahan. Namun, Petani di Nagari ini, terkhusus yang tergabung pada kelompok tani Inovasi, masih minim pengetahuan tentang hama penyakit tanaman jahe, benih jahe yang vigor dan tidak, dan benih jahe yang sehat dan yang terserang hama penyakit.

Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk mengajak para petani khususnya kelompok tani Inovasi dalam rangka penyortiran bibit jahe bantuan pemerintah (pemilihan bibit jahe yang baik dan sehat) sehingga hasil produksi dari tanaman jahe dapat meningkat lebih baik lagi dari budidaya sebelumnya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 4 September 2022. Program ini dilaksanakan pada kelompok tani Inovasi di Jorong Belubus, Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguk Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Latar belakang peserta adalah

Tim Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Andalas, mahasiswa Fakultas Pertanian, ketua dan anggota kelompok Tani Inovasi, wali nagari dan aparat pemerintahan nagari, penyuluh pertanian di Nagari Sungai Talang serta masyarakat sekitar. Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah Pendidikan Masyarakat. Pendidikan masyarakat dalam kegiatan ini dengan melaksanakan sosialisasi dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya petani jahe tentang jahe yang bagus dan sehat yang baik untuk dijadikan sebagai bibit untuk pelaksanaan budidaya selanjutnya dilapangan. Selain itu juga diberikan kuesioner sebagai bentuk hasil yang diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan. Tujuan yang akan dicapai dalam pengabdian ini adalah peserta kegiatan atau kelompok tani pada umumnya memahami akan pentingnya pengetahuan mengenai rimpang jahe yang baik dan sehat untuk dijadikan bibit pada budidaya selanjutnya dilapangan.



Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan pengabdian masyarakat

Sosialisasi atau penyuluhan dilaksanakan bersama dengan aparat desa, tokoh masyarakat, para petani serta penyuluh di nagari tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan materi penyuluhan berupa:

- a. Penyortiran atau pemilihan jahe yang sehat dan ciri-cirinya
- b. Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam budidaya tanaman jahe.

Setelah kegiatan diskusi selesai, langsung diberikan kusioner berupa beberapa pertanyaan

yang berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Semua peserta yang hadir diberikan satu per satu lembaran kuesioner dan diminta untuk mengisi langsung di tempat dilakukannya kegiatan. Hasil yang didapatkan nantinya akan dijadikan sebagai evaluasi dari kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Pertanian untuk kegiatan selanjutnya. Adapun bentuk kuesioner yang diberikan yaitu berupa Survey Kepuasan (diisi oleh masyarakat/sasaran), seperti :

Tabel 1. Kuisisioner Kepuasan Masyarakat

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa puas dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh LPPM UNAND tentang ciri-ciri jahe yang baik dan sehat yang dapat dijadikan sebagai benih atau bibit				
2.	Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh LPPM UNAND sesuai dengan harapan saya				
3.	Semua materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan informasi baru sesuai dengan kebutuhan saya				
4.	Setiap pertanyaan/permasalahan yang saya ajukan diberikan penjelasan dengan sebaiknya dan juga diberikan solusi terbaik oleh pemateri				
5.	Jika kegiatan ini diselenggarakan kembali, saya bersedia untuk berpartisipasi/terlibat kembali				

Keterangan:

SS = sangat setuju

S = setuju

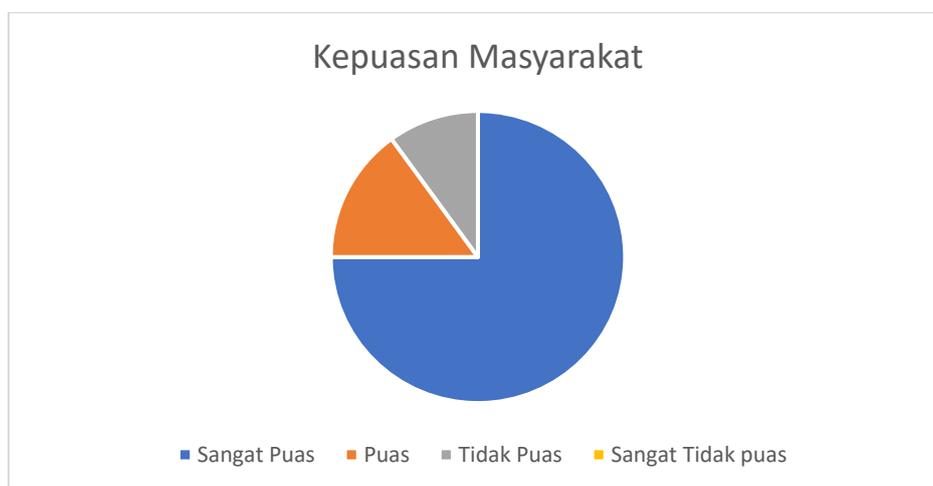
TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan penyuluhan penyortiran bibit jahe bantuan pemerintah. telah dilaksanakan pada tanggal 4 September 2022 berdasarkan surat tugas Nomor: 108 /UN16.17/PM/2022 bertempat di Kelompok Tani Inovasi. Pada kegiatan ini, selain mengundang petani juga menghadirkan Wali Nagari dan beberapa perangkat nagari

beserta ketua kelompok tani. Materi yang diberikan pada sosialisasi antara lain: latar belakang, tujuan dan manfaat kegiatan bagi petani, terutama dalam penyortiran bibit jahe bantuan (pemilihan benih yang sehat untuk petani).

**Gambar 2. Kepuasan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian masyarakat**

Pada gambar 2, dapat dilihat bahwa 75% masyarakat yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan merasa sangat puas dan bersedia untuk mengikuti kegiatan ini kembali. Kemudian, 15% merasa puas dan 10% yang merasa tidak puas. Grafik tersebut dibuat berdasarkan kuisisioner yang telah diisi.

Berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO) budidaya jahe, rimpang yang

dipilih untuk dijadikan benih, sebaiknya mempunyai 2-3 bakal matatunas yang baik. Bibit rimpang bertunas dengan tinggi tunas seragam 1-2 cm (Balitro, 2014). Bibit yang baik berasal dari rimpang yang sudah tua, yakni berumur 10-12 bulan. Penampilan rimpang yang sudah tampak kasar dengan kulit mengkilap licin, keras, dan tidak mudah mengelupas. Rimpang yang sudah tua berserat, sehingga jika dipatahkan akan tampak serabut-serabuk serat menyembul keluar

dari bagian tengah daging rimpang (Harmono & Andoko, 2005).



Gambar 3. Sosialisasi kegiatan pengabdian dan penyuluhan tentang pemilihan benih yang sehat pada 4 September 2022

Tim pengabdian memberikan benih sehat bantuan dari Kementerian Pertanian kepada Kelompok Inovasi (Gambar 4). Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, ketua tim pengabdian menjelaskan terlebih dahulu benih jahe seperti apa yang bisa diperbanyak atau dibudidayakan. Sebelum kegiatan penanaman dimulai, ketua tim meminta kelompok tani dan tim pengabdian untuk

memisahkan benih yang sehat dan benih yang sudah terkontaminasi oleh penyakit. Jika tidak dipisahkan antara benih yang sehat dan tidak sehat dan jika nantinya tetap ditanam, maka petani akan rugi, karena benih yang tidak sehat tersebut dapat menyebarkan atau menimbulkan penyakit/hama baru untuk rimpang atau tanaman jahe yang sehat (Gambar 5)



Gambar 4. Benih bantuan dari Kementerian Pertanian kepada Kelompok Tani Inovasi



Gambar 5. Proses pemisahan benih yang sehat dengan benih yang tidak sehat yang dilakukan bersama Tim Pengabdian dan Kelompok Tani Inovasi

Menurut ketua tim pengabdian, Pengembangan jahe memerlukan dukungan ketersediaan benih unggul bermutu sesuai kebutuhan dan waktu tanam. Keterbatasan benih jahe bermutu menyebabkan petani menggunakan benih asalan (klade-stine), benih produksi sendiri dan tidak bersertifikat, padahal penggunaan benih tidak bermutu dapat menurunkan produktivitas dan kualitas jahe. Akibatnya, produk jahe kurang mampu bersaing di pasar, baik pasar lokal maupun ekspor, karena mutunya kurang memenuhi standar. Dalam eraglobalisasi yang menuntut produk unggul dan kompetitif, penggunaan benih bersertifikat merupakan keharusan agar usaha budi daya jahe dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan jumlahnya mencukupi kebutuhan.

Ketua tim pengabdian juga menjelaskan tujuan utama pengolahan benih adalah untuk memisahkan benih dari bahan lain yang tidak dikehendaki, sehingga diperoleh benih murni yang memenuhi standar dan bebas dari kontaminasi (Gambar 5). Penanganan benih diawali dengan membersihkan rimpang dari tanah yang masih melekat, dilanjutkan dengan pengeringan dan sortasi. Pengeringan dimaksudkan agar kulit rimpang mengering, tetapi bagian dalamnya masih tetap segar. Pada benih yang cukup tua (10 bulan), pengeringan dilakukan pada pagi hari (pukul 7–10 pagi) pada

suhu $\pm 25\text{--}30^\circ\text{C}$) di tempat teduh, bergantung lokasi tanam dan kondisi tanah pada saat panen. Benih perlu dijemur 3–4 hari. Jika panen pada saat kondisi tanah kering, rimpang cukup dikeringanginkan. Sortasi bertujuan untuk mendapatkan benih/rimpang yang sehat dan bermutu, dengan ciri-ciri ukuran besar, bernas, bebas dari OPT, kadar serat dan pati tinggi, kulit rimpang licin, mengilap, keras, dan tidak mudah terkelupas. Sortasi pada bahan segar dilakukan untuk memisahkan rimpang dari kotoran berupa tanah, sisa tanaman, dan gulma. Setelah selesai, timbang jumlah bahan hasil penyortiran dan tempatkan dalam wadah plastik untuk pencucian. Pencucian dilakukan dengan air bersih, jika perlu disemprot dengan air bertekanan tinggi. Amati air bilasannya dan jika masih terlihat kotor lakukan pembilasan sekali atau dua kali lagi. Hindari pencucian yang terlalu lama agar kualitas dan senyawa aktif yang terkandung didalam tidak larut dalam air. Pemakaian air sungai harus dihindari karena dikhawatirkan telah tercemar kotoran dan banyak mengandung bakteri/penyakit. Setelah pencucian selesai, tiriskan dalam tray/wadah yang belubang-lubang agar sisa air cucian yang tertinggal dapat dipisahkan, setelah itu tempatkan dalam wadah plastik/ember (Gambar 6).



Gambar 6. Benih jahe yang terkontaminasi atau yang tidak sehat yang sudah dipisahkan



Gambar 7. Benih sehat yang sudah dipisahkan dari benih yang terkontaminasi dari penyakit

Pada akhir kegiatan penyuluhan para peserta dapat mengerti dan memahami materi yang telah diberikan dan disampaikan. Kegiatan ditutup dengan baik dan diakhir dengan diskusi-diskusi kecil di luar materi namun berhubungan dengan jahe (Gambar 8)



Gambar 8. Diskusi kecil tim pengabdian dengan Kelompok Tani Inovasi, Jorong Belubus, Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguk Kabupaten Limapuluh Kota

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya kelompok tani Inovasi Nagari Sungai Talang, Kecamatan Payakumbuh. Antusias dan partisipasi aktif dari masyarakat sangat menunjang keberhasilan dari kegiatan tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini yaitu kelompok tani memahami jenis rimpang yang dipilih untuk dijadikan bakal benih selanjutnya. Kelompok tani memahami hama penyakit tanaman jahe, bagaimana kualitas jahe yang vigor dan tidak vigor sehingga kelompok tani memahami cara menyortir bakal benih jahe selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada DIPA Universitas Andalas dalam SKIM: Program Kemitraan Masyarakat Membantu Nagari Membangun oleh Lembaga Penelitian Pengabdian masyarakat (LPPM) Universitas Andalas dengan Kontrak Nomor: 108 /UN16.17/PM/2022 sehingga berjalan dengan baik Pengabdian di Kelompok Tani Inovasi, Nagari Sungai Talang.

DAFTAR PUSTAKA

Hailemichael, G., & Tesfaye, K. (2008). The effect of seed rhizome size on the growth, yield, and economic return of ginger (*Zingiber officinale* Rosc.). *Asian Journal of*

- Plant Scientific Information*, 7(2), 213–217.
- Harmono, & Andoko. (2005). Budidaya dan Peluang Bisnis Jahe. *Agromedia Pustaka*, 3(1), 16.
- Kardinan, A., & Ruhayat, A. (2003). *Budidaya Tanaman Obat secara Organik*. PT AgroMedia Pustaka.
- Muhlisah, F. (2005). Temu-temuan dan Empon-emponan. Yogyakarta: Kanisius
- Paimin, F.B., & Murhananto. (2002). Budidaya, Pengolahan dan Perdagangan Jahe. Jakarta: Penebar Swadaya. 116 hal
- Suhaila, Zahrah, S., & Sulhaswardi. (2013). Perbandingan campuran media tumbuh dan berbagai konsentrasi atonik untuk pertanaman bibit *Eucalyptus pellita*. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 28(3), 225–236.
- Sukarman. (2013). Produksi dan Pengelolaan Benih Jahe Putih Besar (*Zingiber officinale* var. *Officinale*) Melalui Proses Industri. *Jurnal Litbang Pertanian*, 32(2), 76–84.
- Santoso, H.b. (2010). Jahe. Yogyakarta: Kanisius
- Tim Penyusun Penebar Swadaya. 2010. Kamus Pertanian Umum. Jakarta: Penebar Swadaya
- Tjitrosoepomo, G.(2003). Morfologi Tumbuhan. Yogyakarta: Gadjag Mada University Press